

**“DAMPAK PROGRAM DISIPLIN POSITIF KADER KOMITE
KESEJAHTERAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (KKPA)
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA KEPADA ANAK
DI DESA GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL,
YOGYAKARTA”.**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

CONY AKA AMAYLIA

NIM 13250015

Pembimbing:

ABIDAH MUFLIHATI, S.Th.I.,M.Si

NIP. 19770317 200604 2 00 1

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Cony Aka Amaylia
NIM : 13250015
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Dampak Pendampingan Disiplin Positif Kader Komite Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap Pengasuhan Orang Tua Kepada Anak Di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 April 2019

Yang menyatakan



Cony Aka Amaylia
NIM. 13250015

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cony Aka Amaylia
NIM : 13250015
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 September 2019

Yang menyatakan,



Cony Aka Amaylia

13250015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Cony Aka Amaylia

NIM : 13250015

Judul Skripsi: Dampak Pendampingan Disiplin Positif Kader Komite
Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap
Pengasuhan Orang Tua Kepada Anak Di Desa Gilangharjo, Pandak,
Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih kasih.

Yogyakarta, 3 September 2019

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Andayani, S.IP.,MSW

NIP. 19740408 200604 2 002

Pembimbing

Abidah Muflihah, S.Th.L., M.Si

NIP. 19770317 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-25/Un.02/DD/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK PROGRAM DISIPLIN POSITIF KADER KOMITE KESEJAHTERAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (KKPA) TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA KEPADA ANAK DI DESA GILANGHARJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CONY AKA AMAYLIA
Nomor Induk Mahasiswa : 13250015
Telah diujikan pada : Kamis, 12 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji II

Noorkamilah, S.Ag., M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Penguji III

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Yogyakarta, 12 September 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu menyertai saya, atas segala petunjuk, kenikmatan serta berbagai ujian dalam proses penyelesaian skripsi ini. Maka karya tulis ini saya persembahkan untuk :

Diri saya sendiri terkhususnya, Cony Aka Amaylia

Terimakasih karena telah berdamai dengan berbagai kepribadian acak yang ada dalam diri saya. Akhirnya karya tulis ini saya dapat selesaikan dengan cukup melegakan. Sebab, saya telah menjadi seorang istri dan Tuhan percayai untuk kelak memiliki momongan. Sehingga bekal pengetahuan serta ilmu yang saya peroleh dalam proses penyusunan karya tulis ini dapat saya terapkan bersama suami dalam mengasuh anak kami yang semoga akan terlahir dengan cara yang indah.

Kepada, suami saya tercinta Tri Wahyudi

Terima kasih untuk ketulusan senyum yang dapat saya lihat dari dekat dan membuat hati saya tenang, segala dukungan, curahan kasih dan bantuan apapun yang selalu saya terima. Serta pengalaman berharga darinya yang telah membawa saya mengalami banyak pelajaran hidup, mengajari saya agar tegar, sanggup melawan ketakutan terbesar saya yakni diri saya sendiri yang merupakan musuh terberat dalam hidup saya serta bagaimana dapat menghadapi berbagai tekanan, hinggalah saya saat ini telah berubah menjadi pribadi yang lebih mampu lagi mendekatkan diri saya dengan Tuhan.

Kepada, Ayahanda dan Ibunda terkasih
Bapak Chodirin dan Ibu Niswatin

Ungkapan Terima kasih paling dalam dan permohonan maaf yang tanpa henti hingga hari ini, saya sebagai anak memohon ridho atas kedamaian hidup yang saya cita-citakan selama dulu. Terimakasih untuk ayah dan ibu yang tanpa lelah selalu rela menghantarkan saya menuju dan melewati berbagai gerbang-gerbang pintu kehidupan baru dengan dukungan finansial, moril, semangat dan panjatan doanya.

Semoga Tuhan memberikan ganti balas yang lebih baik karena kebaikan sikap serta kemuliaan hati beliau.

Kepada, saudara, sahabat, dan teman saya,. Solopok Squad Jogja : Teh Heni, Uni Rizqa, Mbak Endang, Si Kembar Uul dan Zia, Mamah Laras, Ibuk Sari dan Mba Endah.|| Sahabat dari Tegal : Kak Nizam dan Bebeb Mitha. || Kekasihku sampai Surga : Zaenab Azzahra dan Rizqa Faradilla.|| Saudara : Nur Azizah, Cony Syifa Aulia, Niko Trisna Negara, Natasya Cahya Aulia, Ananda Gabriel Gusti Maha, Mas Ali

dan Mas Indri.. Ayu Fatimatuz Zahro dan Musamilla || Tidak Lupa :
Keluarga Independent dan Kak Carolina Bella Viesta. serta banyak
yang lainnya, maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu.....
Terimakasih telah datang dengan membawa kekuatan energi, berbagai
jasa, beragam banyak kisah dan hikmah, serta rela terlibat dengan
kepribadian rumit saya. Teruntuk Sahabat seperjuangan saya yang
tanpa lelah menopang saya dikala terpuruk, teman bermain yang selalu
seru dan asik dimanapun kita bisa meluapkan tawa. Semoga kita
sebagai anak daerah yang sama-sama merantau dapat Tuhan
pertemukan kembali dalam kehidupan selanjutnya dimasa depan yang
lebih mapan lagi.



MOTTO

jika kau mencari waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu, maka
kamu termasuk orang yang merugi. sebab, waktu tak akan pernah
sampai padamu jika kau cuma hanya menunggu.
jika kau mau, maka mulailah segala sesuatu dimanapun dirimu berada.
dan kerjakan dengan bahan serta alat apapun yang engkau miliki.
sebab semua yang engkau butuhkan hanya akan datang saat engkau
telah melangkah dan berjuang.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

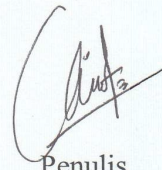
Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **“Dampak Program Disiplin Positif Kader Komite Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta”**. Tugas Akhir Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Sarjana di Prodi Ilmu Kesejahteraan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadar bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas segala dukungan, bantuan, bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis, khususnya Kepada:

1. Andayani, SIP,.MSW, selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.Terimakasih atas keluangan waktu yang diberikan kepada peneliti selama mengurus keperluan skripsi ini.
2. Bapak M. Izzul. Haqq, M.Sc, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Abidah Muflihati, S.Th.I,. M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan.Dan terimakasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan kepada peneliti. Serta atas keluangan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh pengurus Tata Usaha (TU) dan seluruh staff Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama bagi Bapak Sudarmawan yang telah membantu penulis dalam proses pembuatan surat perizinan demi memperlancar jalannya penelitian.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Zainul Zain, S. Ag, selaku Ketua KKPA yang telah membantu proses perijinan penelitian kepada peneliti.
7. Pemerintah Desa Gilangharjo beserta jajarannya, khususnya Bapak Kepala Desa Gilangharjo yaitu Bapak Pardiyo yang telah memberikan izinnya kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta sudah sangat membantu penulis selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
8. Seluruh Kader KKPA dan Peserta Pendampingan Disiplin Positif yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama proses penelitian.
9. Terimakasih untuk kedua orang tuaku Bapak Chodirin dan Ibu Niswatin serta Kakak dan Adik-adikku yaitu Mas Ali dan Mas Indri, Nur Azizah, Cony Syifa Aulia dan Niko Trisna Negara, untuk cinta, doa, dukungan dan motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Untuk suamiku Tri Wahyudi yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan biaya selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
11. Terakhir, untuk Seluruh teman-teman prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013.

Penulis merasa Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari isi maupun teknik penyajian, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak, baik untuk penulis sendiri maupun para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 29 Agustus 2019



Penulis
Cony Aka Amaylia
13250015



ABSTRAK

Skripsi Cony Aka Amaylia yang berjudul “*Dampak Program Disiplin Positif Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap Pola Asuh Orangtua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta*”. Pola asuh orang tua sangat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, banyak orang tua yang mengasuh anaknya dengan perilaku kekerasan, hal tersebut dinamakan pola asuh otoriter, atas dasar tersebut KKPA membuat program pembinaan pola asuh menggunakan disiplin positif yang nantinya akan merubah pola asuh yang demokratis. Penelitian kali ini mempunyai rumusan masalah yaitu Bagaimana pelaksanaan pendampingan disiplin positif dalam pola asuh orangtua oleh Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta ? dan Bagaimana dampak pendampingan disiplin positif tersebut terhadap pola asuh di dalam keluarga ?

Penelitian kali ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian tersebut adalah Kepala Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) Supervisor pendampingan disiplin positif, Keluarga sasaran pendampingan disiplin positif dan objek dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan dan dampak dalam program disiplin positif di Desa Gilangharjo. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi non-partisipan dan dokumentasi, untuk teknis analisis datanya yaitu menggunakan reduksi data selanjutnya data disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu. pada rumusan masalah pertama yaitu sesi kesatu ini terjadi sebuah kontrak dari antara kader dan binaan dan pemberian wawasan tentang disiplin positif, pada sesi kedua yaitu memberikan panduan dan kehangatan kepada anak serta memikirkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek , pada sesi ketiga dan keempat materi yang di sampaikan sama yaitu memahami pola fikir anak sesuai dengan tahapan usianya. Dan yang terakhir pada sesi kelima yaitu memecahkan masalah dengan disiplin positif dengan cara *sharing*. Rumusan masalah yang kedua yaitu dampak yang diperoleh dari program disiplin positif, dampak dari program tersebut yaitu orang tua mulai memahami tentang mengasuh anak itu tidak boleh menggunakan kekerasan, di saat orangtua melakukan kekerasan dalam pola asuh yang diterapkan maka pola asuh tersebut masuk dalam kategori pola asuh otoriter, setelah mengetahui tentang materi-materi yang disampaikan pada akhirnya mulai bergeser pola asuhnya dari yang sebelumnya otoriter menjadi demokratis. Dari pengasuhan demokratis tersebut dampak yang didapat yaitu hubungan anak dan orang tua menjadi harmonis.

Kata kunci : YSTC, KKPA, Disiplin Positif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
SURAT PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR `	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAF TABEL, BAGAN DAN GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode penelitian	39
H. Sistematika Pembahasan	46
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Profil Desa Gilangharjo.....	47
1. Sejarah Desa	47
2. Letak dan Luas Wilayah Desa	48
3. Kependudukan	50
4. Sarana dan Prasarana	60
5. Mata Pencanharian Masyarakat Desa	62

6. Pemerintah Desa Gilangharjo	64
a. Aparat Desa Gilangharjo	64
b. Badan Permusyawaratan Desa	65
c. Kepala Dukuh	66
B. KKPA (Komite Kesejahteraan dan Perlindungan	67
1. Pengertian KKPA	67
2. Tujuan KKPA	68
3. Visi dan Misi	68
4. Landasan Hukum	69
5. Struktur Organisasi	70
6. Program KKPA	74
7. Peran	74
8. Data Anak yang Ditangani	76
BAB III PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Sejarah Proram	78
B. Pelaksanaan Program	82
1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	82
a. Mendata Asumsi Kelompok Target	82
b. Mengidentifikasi Topik	83
c. Menyusun Topik	84
2. Persiapan	84
3. Grup Sesi	87
a. Grup Sesi I	87
b. Grup Sesi II	93
c. Grup Sesi III & IV	95
d. Grup Sesi V	99
4. Home Visit	101
C. Perilaku Disiplin Positif Orang Tua	103

1. Berkomunikasi Dengan Sopan dan Hangat	
Kepada Anak	103
2. Mempertimbangkan Perasaan Dan Sudut Pandang	
Anak	105
3. Menangani Anak Tanpa Memukul	106
D. Dampak Program Terhadap Pola Asuh Orang Tua ..	112
1. Pola Asuh Sebelum Adanya Program Disiplin	
Positif	107
a. Ibu Ella	107
b. Ibu Puji	108
c. Ibu Kristin	110
2. Pola Asuh Sesudah Adanya Program Disiplin Positif	117
a. Ibu Ella	112
b. Ibu Puji	118
c. Ibu Kristin	120
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GAMBAR

Tabel 1.1	Ciri-ciri Disiplin Positif	20
Bagan 1.2	Balok Bangunan Disiplin Positif	22
Gambar 2.1	Peta Wilayah Desa Gilangharjo	49
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Gilangharjo	51
Tabel 2.3	Jumlah Kepala Keluarga (KK) menurut Jenis Kelamin	52
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia.....	53
Tabel 2.5	Jumlah Keluarga Sejahtera Berdasarkan Tingkatannya	55
Table 2.6	Jumlah PMKS Berdasarkan Jenisnya	57
Tabel 2.7	Jumlah Pernikahan Dini/Anak Usia di Bawah Umur	58
Tabel 2.8	Agama/Kepercayaan Penduduk Menurut Jenis Kelaminnya	59
Tabel 2.9	Prasarana Pendidikan di Desa Gilangharjo	60
Tabel 2.10	Pekerjaan/Mata Pencaharian Desa	63
Bagan 2.11	Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa	64
Tabel 2.12	Data Aparat Desa dan BPD Desa Gilangharjo	65
Tabel 2.13	Data Kepala Dukuh Desa Gilangharjo	66
Bagan 2.14	Susunan Organisasi dan Tata kerja KKPA	70
Tabel 2.15	Karakteristik Kader KKPA berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 2.16	Karakteristik Kader KKPA berdasarkan Usia .	73

Tabel 2.17	Karakteristik Kader KKPA Berdasarkan Jenjang Pendidikan	73
Tabel 2.18	Jumlah Kekerasan Anak pada Tahun 2013 sampai Tahun 2018	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika ada ungkapan bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga, tentunya ungkapan tersebut bukanlah ungkapan yang tanpa makna. Pada waktu dilahirkan anak memberikan kepercayaan sepenuhnya pada kedua orangtua untuk mengasuh dirinya, anak tidak pernah berprasangka bahwa orangtua merekalah yang akan menghancurkan hidup mereka, mereka percaya 100% bahwa tidak ada seorang pun yang akan menyakiti dirinya. Alam menitipkan si mungil pada orang dewasa karena tidak seperti kebanyakan binatang, manusia membutuhkan waktu yang lama untuk mandiri. Namun jika kita menilik pemberitaan di berbagai media setiap harinya, hampir tak luput dari pemberitaan adanya kekerasan terhadap anak.¹

Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka kekerasan anak di Indonesia terjadi kenaikan yang tidak signifikan pada setiap tahunnya. KPAI mencatat perbandingan jumlah data kasus perlindungan anak dari tahun 2011 hingga 2018, yakni 2011 sebanyak 2178 kasus, 2012 sebanyak 3512 kasus, 2013 sebanyak 4311 kasus, 2014 sebanyak 5066 kasus, 2015 sebanyak 4309 kasus, 2016 sebanyak 4622 kasus, 2017 sebanyak 4579 kasus dan 2018 total 4885 kasus.² Dilihat dari

¹ “Kekerasan Terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis”, <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2011/07/kekerasan-terhadap-anak.pdf>, Diakses tanggal 19 Oktober 2017.

² <https://jabar.tribunnews.com/2019/01/18/angka-kekerasan-terhadap-anak-selama-2018-meningkat-ada-pertambahan-sekitar-300-kasus>, diakses tanggal 15 September 2019

data tersebut dapat disimpulkan jika angka kekerasan terhadap anak atau perlakuan salah terhadap anak (*child abuse*) setiap tahunnya meningkat.

Sedangkan data yang dihimpun Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DI Yogyakarta menyatakan selama dua tahun berturut-turut Kota Yogyakarta mendominasi laporan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Sepanjang tahun 2016, tercatat 1.527 kasus di DI Yogyakarta. Kepala Bidang Perlindungan Hak-hak Perempuan BPPM DI Yogyakarta Wati Marliawati mengatakan Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama dengan 585 laporan pada 2015 dan 544 kasus pada 2016.³ Berdasarkan jumlah data di Indonesia dan Yogyakarta membuktikan tingginya angka kekerasan terhadap anak.

Menurut KPAI, pelaku kekerasan pada anak bisa dibagi menjadi tiga. *Pertama*, orangtua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah. *Kedua*, tenaga kependidikan yaitu guru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti cleaning service, tukang kantin, satpam, sopir antar jemput yang disediakan sekolah. *Ketiga*, orang yang tidak dikenal.⁴ Berdasarkan uraian pelaku kekerasan tersebut bisa diketahui jika salah satu pelaku utama kekerasan terhadap anak bukanlah orang yang tidak dikenal anak, melainkan orang yang sangat dikenal anak, seperti orangtua dan kerabat. Dengan adanya kekerasan terhadap anak, maka perbuatan tersebut telah melanggar UU Republik Indonesia tahun

³ <http://m.liputan6.com/regional/read/tiap-hari-4-anak-yogya-alami-kekerasan>

⁴ KPAI, "KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat", <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses tanggal 2 November 2017.

2014 Pasal 76E tentang perlindungan anak, yang berbunyi “Setiap Orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul”.⁵

Di Indonesia, sebagaimana layaknya negara yang sedang berkembang, kasus perlakuan salah terhadap anak dan kasus penelantaran anak masih sulit untuk diungkapkan. Faktor sulitnya pengungkapan kasus perlakuan salah dan penelantaran terhadap anak, antara lain karena berkembang anggapan bahwa kasus tersebut merupakan aib keluarga bila terungkap ke hadapan umum.⁶ Adapun faktor umum terjadi kekerasan terhadap anak menurut Siti Fatimah yang dikutip Bagong Suyanto dibagi menjadi 6 faktor yaitu faktor ekonomi, masalah keluarga, faktor perceraian, kelahiran anak di luar nikah, menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis dan tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.⁷ Sedangkan dampak yang ditimbulkan ketika anak mengalami kekerasan menurut Pinky Saptandari yang juga dikutip Bagong Suyanto adalah; (1) Kurangnya motivasi/harga diri; (2) problem kesehatan mental; (3) sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen; (4) problema-problema kesehatan seksual; (5) mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemaarah; (6) mimpi buruk dan serba ketakutan; (7) tidak jarang

⁵ UU Republik Indonesia tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 76E.

⁶ Abdul Mun'im Idries, *Membongkar Kekerasan Seksual dan Kejahatan Terhadap Anak*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hlm. 3.

⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 33-35.

tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.⁸

Dengan adanya kekerasan terhadap anak dengan terlibatnya orangtua sebagai pelaku, maka strategi yang dapat orangtua lakukan ialah dengan mengikuti berbagai pelatihan *good parenting* atau sosialisasi pengasuhan yang baik bagi orangtua sehingga orangtua dapat terampil dalam mengasuh anak dan terminimalisirnya angka kekerasan pada anak dengan orangtua sebagai pelakunya.⁹ Namun tidak semua orangtua memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan mengasuh anak yang baik dan benar, sebab bagi masyarakat yang berada di Desa akan sangat minim untuk memperoleh pelatihan mengasuh anak seperti pada masyarakat Kota yang dapat mengikuti kegiatan *workshop*, seminar dsb. Dengan demikian untuk mewujudkannya tingkat kesejahteraan anak dan perlindungan terhadap anak, terdapat beberapa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun komunitas yang memiliki visi dan misi yang sama, salah satunya ialah Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA).

KKPA adalah kelompok masyarakat yang peduli pada hak-hak dan upaya perlindungan anak. KKPA yang di bentuk di empat wilayah (Wijirejo, Gilangharjo, Sumbermulyo & Mulyodadi) untuk dapat membantu terwujudnya perlindungan anak, serta menampung aspirasi anak di empat wilayah tersebut, kedudukan di Balai Desa masing masing Desa, dan berfungsi sebagai PSM (Pekerja Sosial Masyarakat). KKPA memberikan pelayanan penanganan korban kekerasan perempuan dan anak, memberikan perlindungan terhadap

⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

⁹ Wawancara dengan Fajar Suryaman, *Case Manager* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta, 18 Desember 2017.

perempuan dan anak, menumbuhkan partisipasi masyarakat agar mempunyai kepedulian dan kesepakatan terhadap perempuan dan anak sebagai korban kekerasan. Payung hukum yang mendasari KKPA ini yaitu Undang-Undang NO 23 TAHUN 2002 Tentang Perlindungan Anak, kemudian UU NO 23 TAHUN 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, serta diperkuat dengan UU NO 21 TAHUN 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang.¹⁰

Dalam prakteknya KKPA bekerja sama dalam peningkatan kapasitas dengan Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC) Yogyakarta yang bertujuan sama yaitu perlindungan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak dengan melaksanakan program pendampingan disiplin positif di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Menurut penuturan Witrijani selaku manajer Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta, mereka memilih Desa Gilangharjo ini karena angka pernikahan anak di nilai sangat tinggi, selain itu pemahaman masyarakat mengenai pengasuhan anak dengan cara yang tepat tanpa menggunakan kekerasan masih rendah diakibatkan minimnya pengetahuan mengenai bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar. Adapun untuk mencegah kekerasan anak tersebut Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta (YSTC) bekerja sama dengan Kader KKPA untuk mengadakan pendampingan disiplin positif kepada orangtua di Desa Gilangharjo ini. Dengan pendampingan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orangtua untuk menerapkan pola asuh yang baik kepada anak mereka masing-masing.¹¹

¹⁰ <http://mulyodadi.bantulkab.go.id> diakses pada tanggal 6 Januari 2018

¹¹ Wawancara dengan Witrijani, Manajer Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta, 18 Desember 2017.

Pendampingan disiplin positif tersebut ditujukan sebagai upaya untuk memberikan informasi, dukungan dan panduan bagi orangtua untuk belajar dalam mendisiplinkan anak berdasarkan prinsip menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar tersebut tanpa menggunakan kekerasan, merencanakan pendekatan yang efektif untuk diterapkan dalam berbagai situasi dan menentukan solusi yang cocok untuk memecahkan masalah. Sebab orangtua memiliki peran besar dalam memberikan pengasuhan kepada anak dari mulai lahir hingga menuju dewasa, maka orang tua juga menentukan bagaimana perkembangan anak untuk menghadapi persoalan-persoalan sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat untuk menangani masalah di kehidupan selanjutnya. Namun realitanya dalam proses pengasuhan yang kebanyakan orangtua lakukan, masih terdapat beberapa orangtua yang menggunakan hukuman dan kekerasan sebagai jalan untuk mendisiplinkan anak ketika anak melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orangtua, cara mendisiplinkan anak dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal bukanlah solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi keluarga.

Kondisi tersebut diperkuat dengan realita di Desa Gilangharjo sebagaimana penuturan Zainul, bahwa pengasuhan dengan kekerasan yang orangtua lakukan terhadap anak memang masih banyak namun masyarakat dan kader saat itu masih belum dapat mengidentifikasinya sebagai kekerasan, sebab hal-hal tersebut dianggap lumrah saja. Orangtua sebelum memperoleh pendampingan disiplin positif dari kader KKPA sebagian besar dari

orangtua belajar mengasuh anak sambil langsung melakukannya, berbekal dari apa yang diperoleh melalui cara orangtua mereka sebelumnya dalam mendidik. Pernah di Tahun 2015, Desa Gilangharjo menjadi *Shelter* sementara bagi Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang menangani kasus pelecehan seksual terhadap anak. Di Desa Gilangharjo sendiri pada Tahun 2017, saat itu ketika kader KKPA sedang melakukan pemetaan permasalahan ditemukannya keluarga yang anaknya sering disekap dan tidak boleh keluar, bahkan di keluarga lain ada anak yang mengalami tindak pelecehan.¹²

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses pelaksanaan kader KKPA dalam mendampingi orang tua mengasuh anak menggunakan metode disiplin positif dan apa saja dampak dari pendampingan disiplin positif tersebut terhadap keluarga di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Dampak Program Disiplin Positif Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap Pola Asuh Orangtua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program disiplin positif dalam pola asuh orangtua oleh Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta ?

¹² Wawancara dengan Zainul, Satuan Tugas KKPA dan Supervisor Pendampingan Disiplin Positif Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, DIY, 4 Januari 2018.

2. Bagaimana dampak program disiplin positif tersebut terhadap pola asuh di dalam keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah tersaji, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai yaitu :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan program disiplin positif dalam pola asuh orangtua oleh Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dampak program disiplin positif tersebut terhadap pola asuh di dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan tersendiri untuk keilmuan dalam rumpun ilmu kesejahteraan sosial khususnya mata kuliah kesejahteraan sosial anak dan keluarga.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk terampil mengasuh anak dengan menerapkan disiplin positif dan bukan disiplin negatif.
 - b. Bagi kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA), Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, rekomendasi, perbaikan dan duplikasi yang dapat diterapkan pula bagi para komunitas, aktivis, serta pegiat pemerhati kesejahteraan dan perlindungan anak dalam menegakkan dan membela hak anak yang belum terpenuhi.

- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai landasan untuk terus memberikan jaminan keamanan terhadap perkembangan anak dengan memberikan program-program yang ditujukan untuk kesejahteraan anak dengan sosialisasi pengasuhan yang baik terhadap anak, pencegahan kekerasan terhadap anak dan lain sebagainya.

E. Kajian Pustaka

Sebagai sarana pembandingan, maka peneliti telah menelusuri kajian sejenis yang relevan sekaligus berkaitan dengan yang akan peneliti lakukan. Maka dari itu, inilah beberapa kajian yang relevan sekaligus berkaitan yang telah peneliti temukan. Adapun penjelasannya akan dijelaskan dibawah ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Riyani Pujiana, 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Dampak Pola Asuh Demokratis melalui Program Kepengasuhan terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri Di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta”. Penelitian ini memaparkan bahwa program kepengasuhan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada santri di Pondok Pesantren Madania dapat dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari segi memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan perhatian kepada santri. Dampak pola asuh demokratis terhadap perilaku keagamaan santripun menjadi lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakannya, tidak munafik, jujur, menerima pendapat orang lain, lebih kreatif dan berani menyampaikan pendapat dan usulan. Kemudian faktor pendukung dalam pola asuh demokratis terhadap perilaku keagamaan santri antara lain meliputi: antusias masyarakat

sekitar tentang adanya pesantren madania ini, sarana dan prasarana yang memadai, serta para pengurus pondok pesantrennya adalah alumni pondok pesantren madania sendiri. Faktor penghambat dalam mengikuti program kepengasuhan antara lain meliputi: kebiasaan para santri sebelum menjadi santri, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dan jadwal yang sedikit kurang bersinergi antara pondok pesantren dengan madrasah aliyah madania serta kajian pagi.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Bidayatul Munawwaroh, 2016, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh tiga keluarga (orangtua yang memiliki anak tunagrahita) tersebut menyesuaikan dengan kondisi sang anak dan juga dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda. Keluarga pertama menerapkan pola asuh yaitu demokratis dan otoriter, keluarga kedua menerapkan pola asuh yang demokratis dan keluarga yang ketiga menerapkan pola asuh permisif, dari pola asuh tersebut maka terbentuklah perkembangan sosial yang berbeda-beda pada setiap anak. dampak dari pola asuh yang berbeda tersebut, dari perkembangan sosial anak keluarga yang pertama perilakunya di sekolah cenderung tumbuh menjadi anak yang jaim, rasa percaya dirinya tinggi, tidak sadar dengan kekurangan dirinya,

¹³ Riyani Pujiana, *Dampak Pola Asuh Demokratis melalui Program Kepengurusan terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri Di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

dan terkadang memaksakan kehendaknya. Anak dari keluarga kedua mempunyai dampak perilaku disekolahnya yaitu percaya diri, paham betul akan kekurangannya sendiri, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kemudian anak dari keluarga yang ketiga, dampak dari perilaku di sekolahnya yaitu sangat aktif di kelas, seringkali memaksakan kehendak, dan mampu berinteraksi dengan orang dibawah maupun diatas usianya.¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Vina Tri Haryani, 2014, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Psikologi yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Pengasuhan Ibu Bijak dalam Mengurangi Perilaku Kekerasan pada Anak”. Penelitian ini memaparkan bahwa psikoedukasi “Pengasuhan Ibu Bijak” kurang efektif dalam menurunkan kekerasan orangtua kepada anak. hal ini diketahui dari tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengukuran *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, serta tidak adanya perubahan yang signifikan pada perilaku kekerasan ibu terhadap anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan analisis data kuantitatif dari pengukuran *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai $Z = -0,647$ dengan taraf signifikansi 0,517 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku kekerasan ibu pada anak antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.¹⁵

¹⁴ Bidayatul Munawwaroh, *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁵ Vina Tri Haryani, *Efektivitas Pelatihan Pengasuhan Ibu Bijak dalam Mengurangi Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Keempat, jurnal ini ditulis oleh Fina Hidayati, 2016, Fakultas Psikologi, yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Pengasuhan Ibu Cerdas terhadap Stres Pengasuhan pada Ibu dari Anak Autis”. Penelitian ini memaparkan bahwa pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” menurunkan tingkat stres pengasuhan dari anak autis. Peranan perolehan skor pada kelompok eksperimen saat sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudahnya (*protest*) mengalami penurunan signifikan. Begitu juga pada uji beda tingkat stres pengasuhan pada *posttest* eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, kelompok eksperimen mengalami penurunan tingkat stres pengasuhan dibanding kelompok kontrol. Hasil uji beda antara *posttest* dan *follow up* kelompok eksperimen ternyata tidak mengalami perubahan yang signifikan, maka artinya pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” tetap efektif untuk menurunkan tingkat stres pengasuhan setelah 1 minggu (*follof up*) pelaksanaan pelatihan.¹⁶

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Amalia Paravoti, 2016, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi yang berjudul “Pengaruh Pelatihan *Positive Parenting* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai gaya pelatihan yang mengacu pada pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi juga responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Hasil dari penelitan ini dalam pelatihan

¹⁶ Fina Hidayati, “Pengaruh Pelatihan Pengasuhan Ibu Cerdas terhadap Stres Pengasuhan pada Ibu dari Anak Autis”, dalam Jurnal Psikoislamika, Fakultas Psikologi, Vol. 10: 1, (2013), Hlm. 37.

positive parenting tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam menghadapi *tantrum* pada anak prasekolah dengan ditunjukkan nilai uji signifikan (p) sebesar 0,078 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis penelitian ditolak. Namun, pada hasil analisis kualitatif terdapat peningkatan *gain score* pada kelompok eksperimen pada masing-masing peserta pelatihan *positive parenting*.¹⁷

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Rety Puspitasari, Dwi Hastuti dan Tin Herawati, 2015, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian ini memaparkan bahwa pola asuh disiplin adalah cara yang dapat dilakukan orangtua dalam menurunkan perilaku yang tidak pantas dalam memenuhi keinginan anak. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh disiplin induktif yang ibu berikan pada anak perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Pola asuh disiplin kekerasan fisik yang ibu berikan pada anak perempuan memiliki rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Pola asuh disiplin mengabaikan atau kekerasan verbal yang ibu berikan kepada anak perempuan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemudian hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh anak laki-laki dan anak perempuan menerima pola asuh spiritual dalam kategori rendah, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) dari pola asuh spiritual yang diberikan ibu pada anak laki-laki dan anak

¹⁷ Amalia Paravoti, *Pengaruh Pelatihan Positive Parenting terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menghadapi tantrum pada anak usia prasekolah*, Skripsi (Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, 2016).

perempuan. Maka hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya pengaruh antara setiap pola asuh berbeda yang diterapkan ibu terhadap pembentukan karakter anak.¹⁸

Berdasarkan penelitian yang dikaji di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang disusun. Persamaan dalam penelitian *pertama* dan *kedua* dengan penelitian yang disusun adalah fokus penelitiannya yaitu dampak pola pengasuhan, sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek kajian penelitian, jika penelitian *pertama* dan *kedua* subjek penelitiannya yaitu orangtua dan anak, maka subjek penelitian yang disusun yaitu kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan anak (KKPA), orangtua dan anak. Sedangkan dalam penelitian *ketiga*, *keempat* dan *kelima* persamaannya yaitu subjek kajian penelitiannya adalah orangtua. Namun perbedaan penelitian *ketiga*, *keempat* dan *kelima* berfokus pada efektifitas dan pengaruh pelatihan pengasuhannya, dan penelitian yang disusun berfokus kepada dampak pendampingan pengasuhan. Adapun dalam penelitian yang terakhir, perbedaannya dengan penelitian yang disusun yaitu dalam penelitian *keenam* disiplin yang diterapkan yaitu pola asuh disiplin induktif, disiplin kekerasan fisik dan disiplin mengabaikan atau kekerasan verbal. Sedangkan penelitian yang disusun menerapkan satu pola pengasuhan yaitu disiplin positif. Aspek lain yang menjadi pembeda bisa dilihat dari waktu pengerjaan, di mana waktu pengerjaan penelitian lain sebelum tahun 2017, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada tahun 2018.

¹⁸ Rety Puspitasari, dkk., "Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", dalam Jurnal Psikoislamika, Fakultas Psikologi, Vol. 10: 1, (2013), Hlm. 37.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini dibuat untuk menegakkan penelitian yang disusun agar memiliki dasar yang kuat dan bukan sekedar coba-coba (*trial and error*), dengan adanya kerangka teoritis ini maka penelitian yang disusun merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam upaya menemukan jawaban sementara untuk rumusan permasalahan yang akan diteliti.

1. Tinjauan tentang Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu pola perilaku ini dirasakan anak dari segi positif maupun negatif.¹⁹ Maksud dari pola asuh yang bersifat relatif konsisten yaitu orangtua dalam menerapkan pengasuhan kepada anak tidak selalu sama terus menerus dari waktu ke waktu, seiring dengan bertambahnya usia anak maka pengasuhan yang dilakukan orangtuaapun akan berubah-ubah menyesuaikan kebutuhan pada setiap laju perkembangan usia anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan oleh para orangtua dalam mengasuh anak-anaknya, pola asuh yang berbeda-beda berkaitan dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51.

anak.²⁰ Dalam hal ini terdapat perbedaan dari Baumrind, Parke & Buriel, serta R.A. Thompson yang dikutip oleh Diane E. Papalia dkk membagi jenis-jenis pola asuh orangtua tersebut dalam mendidik anak²¹, di antaranya sebagai berikut:

1) Pola asuh otoritarian (*authoritarian*)

Menurut baumrind, adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol. Orangtua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya, mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orangtua lain, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya terhadap orang lain.

2) Pola asuh memanjakan atau permisif (*indulgent/permissive*)

Dalam istilah Baumrind, adalah pola asuh permisif yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri. Orangtua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan

²⁰ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 238-239.

²¹ Diane E. Papalia dkk., *Human Development : Perkembangan Manusia Ed. 10*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 410.

kebijakan dan jarang menghukum, mereka hangat, tidak mengontrol dan tidak menuntut.

3) Pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative*)

Dalam istilah Baumrind, adalah pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial. Orangtua menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial, mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perlakuan yang baik, tegas dalam menerapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik, anak mereka merasa aman karena mengetahui mereka dicintai, tapi juga diarahkan dengan tegas.

4) Pola asuh mengabaikan/menelantarkan (*neglectful/laissez fair*)

Eleanor Maccoby dan John Martin dalam buku yang berjudul *Human Development : Perkembangan Anak*, menambahkan pola asuh keempat, menggambarkan orangtua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi, anak cenderung dibesarkan tanpa adanya

kasih sayang dan kurangnya pendekatan yang baik terhadap orangtua. Pola asuh ini sudah dikaitkan dengan berbagai gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja.

2. Tinjauan tentang Disiplin Positif

a. Pengertian Disiplin Disiplin

Menurut Joan E. Durrant dalam buku *Positive Discipline What it is and how to do it*, Pengertian disiplin positif adalah tindakan mendisiplinkan anak dengan cara positif tanpa kekerasan, fokus pada pemecahan masalah, saling menghormati dengan didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Dalam disiplin positif, mengajarkan dan menekankan perilaku baik dengan menghilangkan perilaku buruk, tanpa harus menyakiti anak baik secara lisan maupun fisik, karena tidak ada anak yang buruk/nakal yang ada hanya perilaku mereka yang buruk/nakal.²²

Metode pengasuhan ini menerapkan pengasuhan yang positif dan disiplin yang induktif yaitu mendidik melalui interaksi, komunikasi dan pemberian alasan yang jelas sehingga anak mampu mengubah perilaku sesuai moral, serta menghargai setiap hak anak tanpa melihatnya secara subyektif melainkan memandang hanya perilaku anaklah yang menyimpang.

Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin positif ini adalah sebuah pendekatan untuk mendidik dengan cara yang

²² Alit Kurniasari, "Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak", Jurnal Sosio Informa, Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, Vol. 1: 2, (Mei-Agustus, 2015), Hlm. 148.

membantu anak-anak untuk meraih keberhasilan, memberikan informasi kepada orangtua dan mendukung pertumbuhan anak-anak. disiplin positif menyediakan landasan bagi orangtua, terdapat seperangkat prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, panduan untuk semua jenis interaksi antara orang tua dengan anak-anak, bukan hanya untuk anak yang memiliki masalah saja.²³

Sedangkan berdasarkan buku *Positive Discipline* oleh Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, Kate Ortolano, Mary Hughes, Mike Brock, Lisa Larson yang dikutip oleh Nur Hidayat dan kawan –kawan.

Menjelaskan bahwa disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa (termasuk orangtua, guru dan pendidik lainnya). Disiplin positif adalah program yang dirancang untuk mengajarkan anak agar menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka.²⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Joan E. Durrant, *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-hari Ed. 3*, (ttp. Save The Children, 2013), hlm. 2-3.

²⁴ Nur Hidayat dkk., “Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman”, Publikasi Ilmiah yang pernah dimuat dalam The Progressive and Fun Education Seminar, hlm.472, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7840/57.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 15 Februari 2018.

b. Ciri-ciri Disiplin Positif

Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan dimana letak perbedaan disiplin yang negatif dengan disiplin yang positif.

Disiplin Negatif	Disiplin Positif
1. Penerapan pola asuh yang permisif atau memanjakan	1. Adanya solusi jangka panjang yang membangun disiplin diri anak
2. Kebebasan untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri	2. Komunikasi yang jelas mengenai harapan, aturan dan batasan
3. Tidak ada aturan, tidak adanya batasan-batasan yang harus dipatuhi, dan tidak adanya harapan	3. Membangun hubungan yang saling menghormati antara orangtua dan anak
4. Adanya tindakan menghukum, menampar dan memukul	4. Mengajarkan keterampilan hidup jangka panjang kepada anak
	5. Meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak untuk menghadapi situasi sulit
	6. Mengajarkan sopan santun, bertindak tanpa kekerasan, memberikan empati, penghargaan atas diri sendiri, hak asasi manusia, dan penghormatan kepada orang lain ²⁵

Sumber: Buku Disiplin Positif Dalam Pengasuhan sehari-hari (Joan E Durrant, 2013).

²⁵ Durrant, *Disiplin Positif*, hlm. 6.

c. Penerapan Disiplin Positif

Penerapan disiplin positif ini ditujukan sepanjang waktu perkembangan anak, dari mulai bayi usia 0-6 bulan sampai usia anak mencapai 20 tahunan, di dalam prinsip-prinsip penerapan positif disiplin tersebut orangtua dapat membantu anak untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mencari pendekatan yang membangun dalam menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi. Sehingga dalam penerapan disiplin positif memerlukan beberapa asas yang meliputi²⁶ :

1) Saling menghormati.

Dalam hal ini antara orangtua dan anak harus ada hubungan yang saling menghormati satu dengan yang lain karena orangtua merupakan model bagi anak, selain itu orangtua juga perlu menghormati kebutuhan anak.

2) Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak.

Akan lebih efektif bagi orangtua untuk mengubah perilaku anak bila telah mampu mengidentifikasi motif, kemudian mengubah keyakinan anak yang memnuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku.

3) Komunikasi yang efektif dan keterampilan memecahkan masalah.

4) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum).

5) Fokus pada solusi, bukan hukuman.

6) Memberikan dorongan (bukan pujian).

²⁶Hidayat, "Disiplin Positif", hlm.473.

Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Disiplin positif dibangun berdasarkan 4 prinsip tentang pengasuhan anak yang efektif, untuk menerapkan disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari, maka terdapat balok bangunan yang digunakan yaitu meliputi ²⁷ :

Bagan 1.2

Balok Bangunan Disiplin Positif

Memecahkan Masalah	
Memahami Cara Berfikir dan Perasaan Anak	
Memberi Kehangatan	Memberi Panduan
Mengidentifikasi Tujuan Jangka Panjang	

Sumber : Buku Disiplin Positif Dalam Pengasuhan sehari-hari (Joan E Durrant, 2013).

Berdasarkan pada balok bangunan dalam menerapkan disiplin positif di atas, berikut penjelasan dari tiap-tiap balok bangunan yang tersusun dari bawah ke atas:

1) Mengidentifikasi tujuan jangka panjang.

Orangtua akan berfikir mengenai tujuan pengasuhan yang ingin dicapai, tujuan-tujuan tersebut akan mendasari keterampilan disiplin positif. Tujuan jangka pendek adalah hal-hal yang ingin orangtua capai saat ini, contoh : orangtua yang memerintahkan anaknya untuk segera berpakaian, makan dengan cepat dan memakai sepatu sekarang. Sedangkan tujuan jangka

²⁷Durrant, *Disiplin Positif*, hlm. 8.

panjang adalah segala hal yang orangtua inginkan untuk dicapai pada saat anak mereka sudah dewasa, contoh : keinginan untuk anak memiliki kepribadian yang baik hati, pengambil keputusan yang bijak, jujur terpercaya dan tidak melakukan kekerasan.²⁸

Orangtua perlu merefleksikan segala perilaku memukul/berteriak dengan menghubungkan pada tujuan jangka panjang, apakah perilaku tersebut dapat mengajarkan anak untuk memecahkan permasalahan dan mengajarkan anak berperilaku sopan. Tindakan orangtua merupakan model untuk anak-anaknya, ketika orangtua belajar bagaimana menyelesaikan tekanan dengan berteriak dan memukul maka tindakan tersebut yang akan anak pelajari dan tiru.²⁹

2) Memberikan kehangatan dan panduan

Kehangatan artinya rasa aman secara emosional, cinta tanpa syarat, kasih sayang secara verbal dan fisik, menghormati terhadap perkembangan anak, sensitif terhadap kebutuhan anak, dan memberikan empati terhadap perasaan anak. kehangatan mendorong pencapaian jangka pendek, dan mengajarkan mengenai nilai-nilai jangka panjang. Contoh : orangtua mengatakan kepada anak bahwa mereka mencintainya, menenangkan pada saat anak terluka atau takut, mendukung pada saat anak mendapatkan kesulitan dan menunjukkan bahwa orangtua mempercayai mereka.

²⁸ Ibid., hlm. 13-20.

²⁹ Kurniasari, "Kekerasan Versus Disiplin"., hlm. 150.

Sedangkan panduan adalah arahan yang jelas mengenai perilaku anak, harapan yang disampaikan dengan jelas, alasan yang dijelaskan secara gamblang, dukungan untuk membantu anak agar berhasil, dan dorongan untuk kemampuan anak agar dapat berfikir mandiri serta negoisasi. Fungsi dari panduan adalah membantu anak untuk belajar mengenai hal-hal apa saja yang penting, memahami kesalahan yang telah dibuat dan cara memperbaikinya, memberikan informasi yang dibutuhkan agar anak dapat berhasil di masa depan, panduan sebagai alat untuk memecahkan masalah pada saat anak tidak bersama dengan orangtua serta menunjukkan kepada anak mengenai cara mengatasi perbedaan pendapat dengan orang lain dengan menggunakan cara yang membangun dan tanpa kekerasan. Contoh : orangtua menjelaskan alasan dari aturan yang dibuat, orangtua mendiskusikan tentang aturan dengan anak dan mendengarkan sudut pandang anak serta memberikan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan dengan baik.³⁰

3) Memahami cara berfikir dan perasaan anak

Pentingnya orangtua menguasai tahapan perkembangan anak menurut Elizabet B. Hurlock yaitu : *Pertama*, tugas ini bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orangtua guna mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu. *Kedua*, tugas perkembangan menimbulkan kekuatan motivasi bagi

³⁰ Durrant, *Disiplin Positif*, hlm. 27-38.

anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tersebut. *Ketiga*, tugas perkembangan menunjukan pada para orangtua tentang apa yang diharapkan dari mereka dimasa mendatang. Dengan demikian, mereka menyadari perlunya mempersiapkan anak untuk menghadapi harapan baru tersebut.³¹

Dimulai pada bayi usia 0 sampai 12 bulan, pada tahapan ini panduan masih tidak diperlukan karena bayi masih tidak dapat memahami aturan dan penjelasan. Orangtua hanya perlu memberikan kehangatan dan menunjukan pada bayi bahwa dia dalam keadaan aman sehingga akan mengembangkan kelekatan yang kuat dengan orangtua.

Kemudian pada anak usia 1 sampai 3 tahun, selama tahap ini tugas orangtua adalah untuk mengayomi kemandirian anak yang sedang tumbuh sebab anak akan banyak mengalami perubahan dalam perilaku yang dapat menimbulkan kecemasan atau ketakutan. Saat anak menginjak usia 4 sampai 6 tahun, ini adalah tahap dimana anak ingin mengetahui segala hal, tugas orangtua yaitu mendukung kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya sebagai landasan belajar dimasa sekarang.

Anak usia 7 sampai 9 tahun, ditandai adanya titik balik krisis dalam kehidupan anak dan orangtua. Tugas

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 40-41

orangtua adalah mendukung, memandu dan membangun dasar yang ingin orangtua ciptakan kepada anak dari usia muda sehingga anak dapat mengambil keputusan mandiri pada saat remaja, sebab dalam tahap ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak dan remaja.

Anak usia 10 sampai 14 tahun, adalah tahap dimana anak memasuki masa pubertas, dimana banyak perubahan yang terjadi pada tubuh anak yang dapat mempengaruhi suasana hatinya. Tantangan utama dalam pengasuhan ditahap ini adalah untuk menjaga anak aman sambil menghargai kebutuhannya yang semakin meningkat atas kemandirian, pertemanan menjadi semakin penting bagi anak.

Kemudian tahap terakhir dalam perkembangan anak yakni saat anak usia 14 sampai 18 tahun, selama tahap ini anak akan menggunakan seluruh keterampilan penting itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada tahap ini anak akan melakukan percobaan untuk menemukan identitas dirinya, tetapi seringkali orangtua mengkhawatirkan mengenai akibat dari eksperimen yang dilakukan oleh anaknya.³²

4) Memecahkan masalah dengan disiplin positif

Pada bagian ini, orangtua akan dihadapkan pada situasi menantang yang dapat muncul pada umur anak yang berbeda-beda, orangtua dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari mengenai tumbuh kembang anak untuk memikirkan tentang apa yang menyebabkan anak

³² Durrant, *Disiplin Positif*, hlm. 49-125.

berperilaku tertentu dan bagaimana orangtua dapat mengembangkan tindakan efektif yang dapat dilakukan dalam mengasuh anak dengan pendekatan disiplin positif.³³ Dengan mengetahui apa yang akan orangtua lakukan dalam situasi mendidik anak yang kini semakin berat tantangannya, maka akan memberi orangtua dan anak keuntungan besar. Hal tersebut akan memungkinkan setiap orang yang terlibat memperoleh solusi “win-win”.³⁴

Dalam upaya untuk mencapai solusi “win-win” tersebut, maka orangtua dapat menerapkan disiplin positif dalam mengasuh anak. Seperti pada contoh kasus yakni terdapat seorang anak laki-laki yang berusia 16 tahun, sebelumnya anak tersebut selalu berpakaian rapi dan memotong rambutnya sesuai dengan persetujuan orangtua, dia bergaul baik dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungannya. Suatu hari anak tersebut memakai cincin di alisnya, membuat rambutnya berdiri dan memakai kaus dengan kata-kata kasar. Cara memecahkan masalah dengan disiplin positif adalah orangtua dapat melakukan tindakan kepada anak dengan menjelaskan kekesalannya terhadap perubahan yang anak lakukan, orangtua memutuskan perubahan mana yang dapat di terima dan menjelaskan mengenai alasan mengapa tidak bisa menerima perubahan lain yang anak

³³ Durrant, *Disiplin Positif*, hlm. 131.

³⁴ Larry J. Koenig, *Smart Discipline : Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hlm. 160-161.

lakukan. Orangtua menanyakan sudut pandang anak tentang perubahannya tersebut dan membuat kesepakatan dengan anak untuk mengizinkan perubahan, tetapi menghargai perasaan orangtua.³⁵

d. Dampak pada keluarga yang menerapkan pola pengasuhan disiplin positif

Pengaruh keluarga yang menerapkan disiplin positif akan memberikan dampak terhadap pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, orangtua yang sebelumnya mengasuh dengan cara mengontrol, memanjakan dan mengabaikan tersebut akan terarahkan pada pola pengasuhan yang demokratis. Jika kebanyakan sebelumnya orangtua menggunakan cara yang sama seperti yang mereka peroleh dari orangtuanya dahulu dalam mengasuh, namun faktanya cara tersebut belum tentu benar dan tepat bagi anak. Maka kini melalui metode pengasuhan disiplin positif, orangtua akan memiliki keterampilan baru dalam mengasuh anak, sehingga hal tersebut dapat memutus mata rantai penerapan pola asuh yang kurang tepat bagi keluarga dan generasi setelahnya.

Joan E. Durrant tidak secara khusus menyebutkan dampak-dampak dari penerapan disiplin positif dalam pengasuhan yang dilakukan orangtua terhadap anak pada satu bab tersendiri, namun Durrant menjelaskan pada bukunya yang berjudul *Disiplin Positif dalam pengasuhan sehari-hari* bahwa terdapat hal-hal yang orangtua peroleh ketika menerap

³⁵ Durrant, *Disiplin Positif*, hlm. 297-314.

kan disiplin positif, sehingga penulis mencoba untuk menyadur hal-hal apa saja dari perubahan yang orangtua dapatkan sesudah menerapkan disiplin positif, antara lain meliputi³⁶:

- 1) Mampu mengelola tekanan
- 2) Berkomunikasi dengan sopan dan hangat kepada anak
- 3) Mempertimbangkan perasaan dan sudut pandang anak
- 4) Menanggapi anak dengan penuh penghargaan dan empati
- 5) Menyampaikan perasaan dengan cara yang membangun
- 6) Mampu bernegosiasi untuk memperoleh kesepakatan
- 7) Pengambil keputusan yang bijak
- 8) Menangani konflik tanpa memukul
- 9) Menyelesaikan masalah tanpa kekerasan fisik maupun verbal
- 10) Mencapai tujuan tanpa membahayakan anak secara fisik, verbal maupun emosional
- 11) Orangtua mempunyai hubungan yang positif dengan anak

3. Intervensi Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian kesejahteraan sosial

James Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama³⁷: (1) ketika masalah sosial dapat *dimenej* dengan baik ; (2) ketika kebutuhan terpenuhi ; dan (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Pengertian lain juga dapat dikembangkan dari hasil *Pre-*

³⁶ Ibid., hlm. 23-126

³⁷ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 72-73

*Conference Working for the 15th International Conference
of Social Welfare,*

Pengertian kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya³⁸.

Dalam konteks Indonesia sendiri, kesejahteraan dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial yang baru disahkan pada 18 Desember tahun 2008 sebagai pengganti terhadap UU No.6 Tahun 1974 juga tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam pasal 1 ayat 1 disebut bahwa, “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”³⁹

Dari berbagai definisi diatas yang dikembangkan dalam upaya menggambarkan kesejahteraan sosial, dapat dilihat pula dalam sudut pandang kesejahteraan sebagai suatu ilmu. Ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran

³⁸ Ibid., hlm.72-73

³⁹ Ibid., hlm. 73.

serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.⁴⁰

b. Pengertian Intervensi

Menurut Sheafor dalam bukunya yang berjudul *Praktek Pekerjaan Sosial Generalis* yang dikutip Cepi Yusrun Alamsyah, intervensi adalah perubahan terencana.⁴¹ Sedangkan intervensi sosial adalah perubahan sosial terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan (*change agents*) terhadap berbagai sasaran perubahan (*target of change*) yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok (level mikro), komunitas atau organisasi (level mezzo), dan masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, maupun tingkat global (level makro).⁴²

Metode intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan dalam hal ini individu, keluarga dan kelompok.⁴³ Tujuan utama dari metode intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan. Ketika fungsi sosial seseorang

⁴⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm.48.

⁴¹ Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 166.

⁴² Adi, *Intervensi Komunitas.*, hlm.49.

⁴³ Huda, *Pekerjaan Sosial.*, hlm. 40.

berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. Melalui intervensi sosial, hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupaya memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi kenyataan klien.⁴⁴

c. Strategi Intervensi Mezzo

Edi Suharto menyatakan bahwa metode Intervensi Mezzo dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial yakni keahlian pekerja sosial adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok dan organisasi.⁴⁵ Berikut salah satu metode yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting mezzo dan relevan dengan kegiatan pendampingan pengasuhan disiplin positif⁴⁶ :

1) Kelompok psiko-edukasional (*psycho-educational groups*)

Kelompok psiko-edukasional berfokus pada penerimaan informasi dan pengetahuan, kelompok yang berorientasi terutama pada pencegahan, dengan membantu anggota menghindari berkembangnya masalah, atau mempelajari strategi mengatasi situasi masa depan yang mungkin akan memunculkan

⁴⁴ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalis)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2011), hlm. 52.

⁴⁵ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri : Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 4.

⁴⁶ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Menangani Anak Dalam Kelompok*, terj. Tony Setiawan, (Yogyakarta, 2013), hlm.31-34.

banyak kesulitan. Kelompok ini biasanya lebih terstruktur dibandingkan kelompok yang lainnya, memberikan isi sesuai dengan kurikulum yang terstruktur. Biasanya kelompok ini secara khusus mempunyai tujuan yang terdefinisikan dan pengharapan eksplisit dari anggota kelompoknya. Dalam proses belajarnya melibatkan interaksi kelompok dengan melakukan *sharing* dan mendiskusikan berbagai pemikiran, perasaan, pengalaman, perilaku, keyakinan, dan nilai, khususnya jika masalah-masalah ini berkaitan erat dengan topik yang relevan. Sehingga anggota kelompok selain memiliki pengetahuan tertentu tapi juga belajar keterampilan khusus sambil berpartisipasi. Kelompok ini bergantung pada strategi dan teknik pendekatan edukasional dan pendekatan kognitif perilaku.

d. Menyusun Program Kelompok

Kathryn Geldard dan David Geldard dalam bukunya, mendemonstrasikan proses yang digunakan untuk menyusun program secara keseluruhan dengan menggunakan suatu kelompok target yang spesifik, dalam penelitian ini kelompok target yang digunakan peneliti yaitu orangtua yang melakukan tindak kekerasan dalam pengasuhan sehari-hari kepada anak. Berikut langkah-langkahnya ⁴⁷:

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 100-119

1. Mendata asumsi-asumsi tentang kelompok target

Dalam teori ini hal yang harus dilakukan ialah mengidentifikasi kelompok target, dan merasa familier dengan informasi tentang kelompok tersebut. Dengan demikian, asumsi tentang masalah-masalah dan kemungkinan respons-respons emosional, sosial dan perilaku orangtua dalam kelompok tersebut. Seperti:

- a) Masalah-masalah di sekitar rahasia keluarga, kekuasaan dan pengendalian, rasa malu dan memalukan.
- b) Masalah-masalah yang berkaitan dengan praktik *bullying* dan menjadi korban dan masalah-masalah, kehilangan (akibat kematian, perpisahan atau ketiadaan emosional).
- c) Harga diri yang rendah, keterampilan sosial yang buruk, pengendalian inpus yang buruk dan buruknya keterampilan menyelesaikan masalah (sehingga mereka mungkin mempergunakan kekerasan sebagai tehnik penyelesaian masalah di sekolah dan bersama teman sebaya dan keluarga).

2. Mengidentifikasi topik atau tema yang bermanfaat

Identifikasi topik tentang tema yang bermanfaat dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mereka yang mungkin memiliki pemikiran-pemikiran yang mengganggu, perasaan bersalah orang yang mengalami dan kurangnya validasi

terhadap pengalaman mereka. Seperti *men-sharing*-kan pengalaman.

- b. Mereka mungkin mempunyai masalah-masalah di sekitar rahasia keluarga, kekuasaan dan pengendaliannya. Seperti mengungkapkan rahasia dan berbicara tentang perlakuan kasar.
- c. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami siapa yang bertanggung jawab terhadap terjadinya tindak kekerasan, dan kebingungan tentang peran dan atribut gender. Seperti mengatributkan tanggung jawab kekerasan yang dilakukan orang tua kepada orang dewasa yang dilibatkan.
- d. Mereka mungkin mengalami kebingungan soal apakah tindakan kekerasan itu boleh atau tidak, dan terus melakukan pola tindakan kekerasan dalam kehidupan sosial. seperti memahami bahwa tindakan kasar itu tidak baik dalam kondisi apapun.
- e. Mereka mungkin memiliki nilai yang sudah terdistorsi terkait dengan adanya tindak kekerasan dalam masyarakat. Seperti mendefinisikan tindakan kasar dan tindakan kekerasan.
- f. Mereka mungkin mengalami kecemasan tentang keamanan mereka. Seperti merasa aman dan senang.

g. Mereka mungkin memiliki keterampilan sosial yang buruk, pengendalian impuls yang buruk, dan keterampilan menyelesaikan masalah yang buruk pula (sehingga mereka mungkin menggunakan tindakan kekerasan sebagai suatu teknik penyelesaian masalah di sekolah dan bersama teman sebaya dan keluarga. Seperti memahami bahwa melampiaskan amarah itu boleh-boleh saja dan belajar bagaimana meminta kebutuhan agar dipenuhi tanpa harus bersikap agresif.

3. Menyusun topik atau tema dalam suatu rangkaian

Adanya penyusunan topic atau tema dalam suatu kegiatan ialah dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan tindakan kasar dan tindak kekerasan
- b. Mengungkapkan rahasia dan berbicara tentang perlakuan kasar
- c. Men-*sharing*-kan pengalaman
- d. Memahami bahwa tindakan kasar itu tidak baik dalam kondisi apapun
- e. Memahami bahwa melampiaskan amarah itu boleh-boleh saja dan belajar bagaimana meminta kebutuhan agar dipenuhi tanpa harus bersikap agresif
- f. Mengatributkan tanggung jawab kekerasan yang dilakukan orang kepada orang dewasa yang dilibatkan

g. Merasa aman dan senang

4. Susunan sesi individual

Dalam sesi individual dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan sesi ialah mendeskripsikan apa yang ingin dicapai oleh ketua kelompok selama sesi tersebut. Misalnya, mempertimbangkan penyusunan program sesi yang ditujukan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga di mana ada kekerasan dalam rumah tangga di dalamnya, dengan memanfaatkan topik, “mengungkapkan rahasia”. Tujuan-tujuan yang dimungkinkan bisa tercapai dalam sesi bisa saja untuk hal-hal berikut: 1) memungkinkan anak bicara tentang keluarga dan kekerasan dalam keluarga, 2) membantu anak-anak *men-sharing*-kan pengalaman personal mereka terkait dengan tindak kekerasan, 3) membantu anak-anak merasa seolah-olah mereka tidak sendirian.
- b. Memilih metode tujuan telah ditetapkan, ketua kelompok perlu memutuskan bagaimana mereka mencapainya. Ada beberapa metode yang bis digunakan. Misalnya anak-anak mungkin diminta untuk beraktivitas dalam cara-cara berikut ini: 1) dalam kelompok secara keseluruhan, 2) dalam suatu subkelompok, 3)

sebagai bagian dari sebuah tim, 4) secara berpasangan, 5) secara individual.

- c. Memilih media dan aktivitas ialah anak-anak menghabiskan bagian-bagian signifikan dari kehidupan mereka dengan bermain dan melakukan aktivitas yang berkaitan, yang biasanya mengasyikkan dan kadang-kadang menyenangkan. Oleh karena, mereka menghabiskan banyak waktu dengan cara ini, banyak persepsi mereka tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka berasal dari aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan permainan.
- d. Merencanakan suatu program soal yang lengkap ialah untuk membantu anak-anak menghadapi beberapa perasaan, kecemasan, dan tingkat energi yang berbeda-beda, dan mengizinkan suatu perasaan tenang berkembang.
- e. Menjalankan rencana sesi ialah ketua kelompok perlu secara konstan menyadari akan respon kelompok terhadap program. Program dalam sesi tidak seharusnya digunakan secara kaku, melainkan sebagai petunjuk yang bisa dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan kelompok “di sini dan sekarang”.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurutan penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa, prosedurnya bagaimana.⁴⁸ Adapun metode penelitian dari penelitian Dampak Program Disiplin Positif Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap Pola Asuh Orangtua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁴⁹ Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moelong mendeskripsikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati.⁵⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta yaitu di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

⁴⁸ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 68.

⁴⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), hlm. 13.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat, data untuk variabel yang melekat dan dipermasalahkan.⁵¹ Dalam memilih subjek penelitian atau informan, peneliti menggunakan sampel yang disengaja atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang anggota sampelnya dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti. Peneliti percaya bahwa anggota sampel yang dipilihnya memenuhi kualifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵² Hasil dari penggunaan teknik *purposive sampling*, peneliti telah memilih informan yang memberikan informasi untuk mendukung penelitian ini. Sehingga peneliti memilih kader dengan kriteria yaitu kader sebelumnya pernah mengikuti pelatihan disiplin positif yang dilaksanakan oleh Yayasan Save The Children dan telah beberapa kali menyampaikan materi terkait disiplin positif di beberapa kecamatan lain. Adapun informan tersebut diantaranya :

- 1) Kepala Desa dan Kasi Pelayanan Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.
- 2) Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) sebanyak 3 orang.
- 3) Supervisor pendampingan disiplin positif

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 116.

⁵² Durri Andriani, dkk., *Metode Penelitian*, (Tangerang: UT, 2014), hlm. 4.11.

- 4) Keluarga sasaran pendampingan disiplin positif sebanyak 3 keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Dampak Program Disiplin Positif Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) Terhadap Pola Asuh Orangtua di Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³ Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah “*semi structured*” yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Mula-mula interviewer menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam⁵⁴. Sehingga dalam

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, hlm. 183.

menggali informasi, peneliti telah menyiapkan *outline* wawancara yang ditanyakan ke informan yang telah ditentukan. Di samping itu, peneliti juga menyiapkan *tape recorder* atau materi sejenis untuk menyimpan hasil wawancara yang diutarakan oleh informan.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁵ Adapun observasi yang peneliti lakukan ialah menjadi pengamat yang bertindak diluar kegiatan. Peneliti mengikuti kegiatan *FGD (Forum Group Discussion)* yang dilaksanakan Staf YSTC dalam rangka memonitoring Kader dalam melaksanakan pendampingan program pengasuhan disiplin positif.

c. Dokumentasi

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Rulam Ahmadi, dokumentasi adalah:

Dokumentasi mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian.*, hlm. 109.

utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.⁵⁶

Studi ini digunakan sebagai sarana pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Adapun dokumen-dokumen yang akan ditelusuri meliputi dokumen tentang bagaimana proses pelaksanaan pendampingan, keluarga sasaran pendampingan yaitu orangtua dan anak yang terlibat, foto kegiatan dan lain sebagainya. Serta untuk mendapatkan data mengenai profil Desa Gilangharjo dan gambaran umum Kader KKPA.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan perlu dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷ Menurut Sugiyono yang dikutip Bambang Rustanto, analisis data dapat dilakukan melalui 3 tahap⁵⁸ :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, dengan

⁵⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016) hlm. 179.

⁵⁷ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2015), hlm. 71-72.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 73

memikirkan data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi. Adapun data yang akan direduksi berupa data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Data-data tersebut seperti data tentang cerita informan yang berlebihan, data urusan pribadi masing-masing informan dan data yang tidak diperlukan lainnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya yang paling sering dipergunakan. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi kemudian disajikan ke dalam laporan dalam bentuk teks naratif berbentuk kutipan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretatif, hipotesis atau teori. Pada tahap akhir ini, peneliti akan menyimpulkan teks naratif dalam kutipan dengan bahasa

yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan penggunaan bahasa yang sederhana diharapkan pembaca dari kalangan awam pun akan cepat mengetahui isi laporan yang disajikan.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk membuktikan data yang diambil benar-benar valid, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik ini digunakan sebagai alat untuk mengecek tingkat kevaliditasan data. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu.⁵⁹ Adapun triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumentasi tertulis, catatan pribadi, foto dan lain-lain. Sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi dan teruji kebenarannya.⁶⁰ Dalam memperoleh kebenaran data, maka peneliti mengumpulkan dan mengolah hasil wawancara dari berbagai sumber, seperti wawancara dari beberapa kader dengan ketua KKPA, dan narasumber lain yakni keluarga peserta penerima dampingan terkait bagaimana proses pelaksanaan program dan dampak yang diperoleh dari program pengasuhan disiplin tersebut terhadap perubahan pengasuhan keluarga.

⁵⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 241.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian..*, hlm. 331.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu profil Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta meliputi sejarah desa, letak dan luas wilayah desa, kependudukan, mata pencaharian, dan pemerintahan desa serta gambaran umum Kader Komisi Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) yang terdiri dari program, struktur organisasi dan peran KKPA.

Bab III, bab ini membahas mengenai jawaban penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu pelaksanaan program disiplin positif dalam pola asuh orangtua oleh Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta dan apa saja dampak dari pendampingan disiplin positif tersebut terhadap pola asuh di dalam keluarga.

Bab IV, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti setelah melakukan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam BAB IV ini berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi dari jawaban rumusan masalah penelitian. Pola asuh disiplin positif merupakan sebuah pendekatan pola asuh anak untuk mengontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Disiplin sangat berbeda dengan hukuman meskipun dalam realita pendekatan dengan pola disiplin masih banyak yang menggunakan hukuman. Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang dilakukan. Disiplin sendiri sebenarnya merupakan suatu proses bukan tindakan tunggal, disiplin positif terfokus pada upaya apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Yang perlu di perhatikan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin positif harus mengetahui bahwa di dalamnya terdapat sebuah identifikasi kasus dan penyebabnya. Sehingga bisa mencari solusi, langkah maupun metode yang digunakan.

Penelitian yang di lakukan di Desa Gilangharjo ini merupakan sebuah program dari YSTC yang bekerja sama dengan KKPA dalam pembinaan orang tua untuk di beri sebuah wawasan tentang disiplin positif dalam pengasuhan anak, berdasarkan rumusan masalah penelitian kali ini di bagi menjadi dua. **Pertama**, pelaksanaan program disiplin positif yang dilakukan oleh kader KKPA ini meliputi 5 sesi . pada sesi kesatu ini terjadi sebuah kontrak dari antara kader dan binaan dan pemberian wawasan tentang disiplin positif, pada sesi kedua yaitu memberikan panduan dan

kehangatan kepada anak serta memikirkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek , pada sesi ketiga dan keempat materi yang disampaikan sama yaitu memahami pola berfikir anak sesuai dengan tahapan usianya. Dan yang terakhir pada sesi kelima yaitu memecahkan masalah dengan disiplin positif dengan cara sharing. **Kedua**, dampak yang diperoleh dari program disiplin positif, dampak dari program ini yaitu orang tua mulai memahami tentang mengasuh anak itu tidak boleh menggunakan kekerasan, di saat melakukan kekerasan dalam pola asuh yang di terapkan pola asuh tersebut masuk kategori pola asuh otoriter, setelah mengetahui tentang materi-materi yang disampaikan sering mulai bergeser pola asuhnya dari yang sebelumnya otoriter menjadi demokratis. Dari pengasuhan demokratis tersebut dampak yang diperoleh yakni hubungan anak dan orang tua menjadi harmonis.

B. Saran

Saran sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena sebuah program pasti membutuhkan sebuah evaluasi agar program di tahun berikutnya menjadi lebih baik. Setelah melakukan penelitian saran peneliti apa yang seharusnya dilakukan oleh kader KKPA dalam melakukan pendampingan disiplin positif yakni :

1. Data dari wawancara yang peneliti peroleh dari kader Ibu Kuswinarti beliau mengatakan bahwa pada tahap terakhir yaitu di GS 5 tidak adanya materi pemberian kuesioner seperti yang staf YSTC berikan kepada kader pada saat pelatihan sebelum penerjunan ke masyarakat. Maka diharapkan untuk tahun kedepannya dapat sesuai dengan modul teori dari disiplin positif yaitu memecahkan masalah dengan memberikan kuesioner-

kuesioner yang ada pada modul program disiplin positif agar lebih maksimal dalam mengevaluasi dan mencapai hasil perubahan yang kader ingin wujudkan.

2. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta pendampingan pengasuhan program diberikan khusus hanya kepada ibu-ibu saja, padahal dalam pengasuhan di dalam keluarga peran orangtua laki-laki yakni ayah juga sangat berpengaruh. Sehingga diharapkan hendaknya kedua orangtua dapat menerima pendampingan dan menerapkan bersama ilmu pengasuhan disiplin positif kepada anak dalam pengasuhan didalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Afrizal. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Rulam. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Alamsyah, Capi Yusrun. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Diane E. Papalia, dkk. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia Ed. 10*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Durrant, Joan E. (2013). *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-hari Ed. 3*, (ttp. Save The Children.
- Durri Andriani, dkk. (2014). *Metode Penelitian*, Tangerang: UT.
- Febriana, Deni. (2011) *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- Huda, Miftachul. (2009). *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

- Idries, Abdul Mun'im. (2013). *Membongkar Kekerasan Seksual dan Kejahatan Terhadap Anak*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Johnson, Louise C. (2011). *Praktek Pekerjaan Sosial : Suatu Pendekatan Generalis*, Bandung: terj. Tim Penerjemah STKS Bandung.
- Koenig, Larry J. (2003). *Smart Discipline : Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latipah, Eva. (2012) *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Suharto, Edi. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri : Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong. (2013). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UU Republik Indonesia tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 76E.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Referensi Jurnal dan Skripsi

- Amalia Paravoti. (2016). *Pengaruh Pelatihan Positive Parenting terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menghadapi tantrum pada anak usia prasekolah*, Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Bidayatul Munawarroh. (2016). *Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fina Hidayati. (2013). *Pengaruh Pelatihan Pengasuhan Ibu Cerdas terhadap Stres Pengasuhan pada Ibu dari Anak Autis*, Jurnal Psikoislamika, Fakultas Psikologi, Vol. 10: 1.
- Alit Kurniasari. (Mei-Agustus, 2015). *Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Sosio Informa, Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, Vol.1: 2.
- Luthfi Kusdianto, Skripsi "Peran Komite Kesejahteraan Perlindungan Anak (KKPA) Desa Gilangharjo, Pandak, Bantul Dalam Memperjuangkan Kesejahteraan Perlindungan Anak", (Yogyakarta : Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).
- Rety Puspitasari, dkk., (2013). *Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Psikoislamika, Fakultas Psikologi, Vol. 10: 1.
- Riyani Pujiana. (2015). *Dampak Pola Asuh Demokratis melalui Program Kepengurusan terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri Di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suluh Milanti, Skripsi "Evaluasi Pemanfaatan Dana Untuk Pembangunan Infrastruktur (Studi Kasus di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul", (Yogyakarta :Fakultas Ilmu Sosial Pemerintahan dan Ilmu Politik, 2016).

Vina Tri Haryani, (2014). *Efektivitas Pelatihan Pengasuhan Ibu Bijak dalam Mengurangi Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak*, Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dokumen Pemerintahan

Arsip Pemerintahan Desa Gilangharjo Tahun 2018

Arsip Potensi Desa dan Kelurahan Gilangharjo Tahun 2018

Data Monografi Desa dan Kelurahan Gilangharjo Tahun 2018.

Buku Saku untuk KKPA Desa Dampingan GSM Putro Linuwih.

Referensi Internet

<http://aplikasi.bkkbn.go.id>, diakses 11 November 2018.

<https://daerah.sindonews.com/read/1025637/189/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-yogyakarta-meningkat-1437638133>, Sindonews, *Kasus Kekerasan terhadap Anak di Yogyakarta Meningkat*, diakses tanggal 22 Oktober 2017.

<http://dinsos.jogjaprov.go.id> diakses 22 November.

<http://gilangharjo.bantulkab.go.id>, diakses 4 Agustus 2018.

<http://mulyodadi.bantulkab.go.id>, diakses 6 Januari 2018.

<http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2011/07/kekerasan-terhadap-anak.pdf>, *Kekerasan Terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis*, Diakses tanggal 19 Oktober 2017.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7840/57.pdf?sequence=1> , diakses tanggal 15 Februari 2018. Nur Hidayat dkk., *Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman*, Publikasi Ilmiah yang pernah dimuat dalam The Progressive and Fun Education Seminar .

<https://www.bps.go.id> diakses 22 September 2018.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> , KPAI: *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat* , diakses tanggal 22 Oktober 2017.

Wawancara

Wawancara dengan Fajar Suryaman, *Case Manager* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta ,18 Desember 2017.

Wawancara dengan Witrijani, Manajer Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta, 18 Desember 2017.

Wawancara dengan Staf YSTC sebagai fasilitator desa yaitu Ibu Yus, 18 Desember 2017.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainul Zain, Satuan Tugas KKPA dan Supervisor Pendampingan Disiplin Positif Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, DIY, 4 Januari 2018.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Zainul Zain sebagai ketua KPPA, 9 Agustus 2018.

Wawancara dengan Bapak Zainul Zain sebagai ketua KPPA, 23 Agustus 2018.

Wawancara Ibu Ella, Binaan KPPA, 7 September 2018

Wawancara Ibu Kristin, dengan Binaan KPPA, 11 Agustus 2018.

Wawancara Ibu Puji, Binaan KPPA, pada tanggal 12 September 2018

Wawancara dengan kader KPPA Ibu Darmini, 16 Agustus 2018.

Wawancara dengan kader KPPA Ibu Umi Kuswinarti, 11 Agustus 2018.

Wawancara dengan kader KPPA Ibu Tasiyem, 4 September 2018.

Wawancara Faisal Anak Ibu Ella, Binaan KPPA, 11 September 2018

Wawancara Laras Anak Ibu Puji, Binaan KPPA, 7 September 2018.

Wawancara Putra Anak ibu Kristin, Binaan KPPA, 7 September 2018

Wawancara Kepala Desa, Bapak Pardiyo, 23 Agustus 2018.



The logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta is centered in the background. It features a golden geometric pattern at the top, resembling a stylized star or a complex knot. Below this is a green emblem that looks like a stylized 'U' or a calligraphic element. The word 'LAMPIRAN' is superimposed over the golden pattern.

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Kepala Desa Gilangharjo ?

1. Apa alasan Kepala Desa menyetujui pelaksanaan pendampingan disiplin positif oleh Kader KKPA Di Desa Gilangharjo ?
2. Bagaimana tanggapan dengan adanya pendampingan disiplin positif tersebut untuk masyarakat ?
3. Apa harapan dengan adanya pendampingan disiplin positif ?
4. Bagaimana dampak pendampingan disiplin positif bagi pola asuh keluarga yang memperoleh pendampingan ?

Pertanyaan untuk Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta

1. Apakah alasan yang melatarbelakangi pemilihan desa Gilangharjo sebagai sasaran penerapan pengasuhan disiplin positif ?
2. Apakah disiplin positif itu ?
3. Mengapa disiplin positif itu penting ?
4. Apa tujuan dari pendampingan disiplin tersebut ?
5. Bagaimana bentuk kerja sama yang YSTC lakukan dengan Kader KKPA ?
6. Bagaimana bentuk kontribusi yang YSTC lakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan pendampingan disiplin positif tersebut?
7. Apakah terdapat perubahan terhadap keluarga yang memperoleh pendampingan disiplin positif ? jika iya, bagaimana bentuk perubahan yang diperoleh tersebut ?

Pertanyaan untuk Supervisor pendamping disiplin positif ?

1. Apakah disiplin positif itu ?
2. Apa tujuan dari pendampingan disiplin positif ?
3. Bagaimana awal mula adanya pendampingan disiplin positif Di Desa Gilangharjo ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pendampingan disiplin positif tersebut ?
5. Bagaimana bentuk kerja sama antara Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) dengan Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC) Yogyakarta ?
6. Apa peran YSTC dalam pendampingan disiplin positif ?
7. Bagaimana kontribusi YSTC dalam mendukung pelaksanaan pendampingan disiplin positif ?
8. Berapa tahun pendampingan disiplin positif telah terlaksana ?
9. Bagaimana keberlanjutan Pendampingan disiplin positif ?
10. Siapakah KKPA ?
11. Apa latar belakang dibentuknya KKPA ?
12. Apa tujuan dibentuknya KKPA ?
13. Apa saja program KKPA ?
14. Bagaimana struktur organisasi KKPA ?
15. Bagaimana peran KKPA ?
16. Bagaimana proses pembentukan Kader KKPA ?
17. Berapa jumlah Kader KKPA yang menjadi pendamping disiplin positif ?
18. Apa saja kriteria untuk dapat menjadi Kader KKPA ?
19. Berapa jumlah keseluruhan keluarga dampingan disiplin positif ?
20. Apa saja kriteria untuk menjadi keluarga dampingan disiplin positif ?

21. Apa dampak bagi pola asuh orangtua dari keluarga yang memperoleh pendampingan disiplin positif ?

Pertanyaan untuk Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan anak ?

1. Apakah disiplin positif itu ?
2. Apakah tujuan dari pendampingan disiplin positif ?
3. Apa langkah-langkah untuk melaksanakan pendampingan disiplin positif ?
4. Bagaimana teknis pelaksanaan pendampingan disiplin positif ?
5. Berapa lama jangka waktu dalam kisaran bulan proses pelaksanaan pendampingan disiplin positif untuk keluarga yang didampingi kader ?
6. Berapa lama durasi waktu dalam kisaran jam yang diperlukan untuk setiap pertemuan dalam rangka mendampingi keluarga sasaran menerima pendampingan disiplin positif ?
7. Apa saja materi yang disampaikan kader dalam setiap pertemuan dalam pendampingan disiplin positif kepada orangtua ?
8. Apakah kader juga melakukan Home Visite ke rumah keluarga dampingan? jika iya, jelaskan bagaimana proses kunjungan rumah/*home visite* tersebut kepada keluarga dampingan dilaksanakan ?
9. Apakah terdapat syarat yang diajukan agar keluarga sasaran pendampingan disiplin positif dapat dikunjungi rumahnya ? jika ada, jelaskan !
10. Apa dampak perubahan setelah adanya pendampingan disiplin positif terhadap pola pengasuhan keluarga dampingan ?
11. Pola asuh seperti apa yang keluarga dampingan terapkan sebelum kader memberikan pendampingan disiplin positif ?

12. Apa dampak perubahan setelah adanya pendampingan disiplin positif terhadap pola pengasuhan di dalam keluarga ?
13. Perubahan perilaku seperti apa yang terjadi kepada orangtua setelah menerapkan disiplin positif ?
14. Bagaimana hubungan orangtua dengan anak setelah memperoleh pendampingan disiplin positif ?

Pertanyaan untuk keluarga pendampingan disiplin positif ?

Orang Tua

1. Bagaimana pola pengasuhan yang orangtua terapkan kepada anak sebelum memperoleh pendampingan disiplin positif ?
 - a. Apa yang orangtua ketahui mengenai pengasuhan kepada anak ?
 - b. Bagaimana orangtua menerapkan kedisiplinan di lingkungan keluarga?
 - c. Bagaimana reaksi orangtua ketika anak berperilaku yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua ?
 - d. Bagaimana cara orangtua dalam memberikan hukuman ?
 - e. Bagaimana cara orangtua dalam memenuhi dan memuaskan keinginan anak ?
 - f. Bagaimana orangtua dalam mengawasi pergaulan anak sehari-hari ?
 - g. Apakah orangtua mengendalikan anak secara penuh ?
 - h. Apakah orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya ?
 - i. Apakah ada aturan atau batasan-batasan yang harus dipatuhi?
 - j. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak ?
 - k. Apakah ada keterbukaan antara orangtua dan anak dalam menyampaikan pendapat, keinginan dan harapan ?

- l. Apakah orangtua memberikan arahan, membimbing dan mendukung keputusan anak ?
 - m. Apakah orangtua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan ?
 - n. Apakah orangtua selalu memberikan teladan kepada anak ?
 - o. Apakah adanya hubungan saling menghormati antara orangtua dan anak ?
 - p. Apakah orang tua mengetahui dan memahami hak-hak anak ?
 - q. Apakah orangtua memberikan dukungan dan bantuan dalam mengasuh anak? jika iya, seperti apa bentuk dukungan dan bantuan tersebut tersebut dilakukan ?
 - r. Bagaimana cara orangtua menyayangi, memberikan perlindungan dan keamanan kepada anak ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendampingan disiplin positif oleh Kader KKPA ?
- a. Bagaimana teknis pelaksanaan pendampingan disiplin positif ?
 - b. Berapa lama jangka waktu dalam kisaran bulan proses pelaksanaan pendampingan disiplin positif untuk keluarga yang didampingi kader ?
 - c. Berapa lama durasi waktu dalam kisaran jam yang diperlukan untuk setiap pertemuan dalam rangka mendampingi keluarga sasaran menerima pendampingan disiplin positif ?
 - d. Apa saja materi yang disampaikan kader dalam setiap pertemuan dalam pendampingan disiplin positif kepada orangtua ?

- e. Apakah kader juga melakukan Home Visite ke rumah keluarga dampingan? jika iya, jelaskan bagaimana proses kunjungan rumah/*home visite* tersebut kepada keluarga dampingan dilaksanakan ?
3. Bagaimana pola pengasuhan yang orangtua terapkan kepada anak setelah memperoleh pendampingan disiplin positif ?
- a. Apakah yang orangtua ketahui mengenai disiplin positif ?
 - b. Apa tujuan orangtua setelah memperoleh pendampingan disiplin positif ?
 - c. Apa harapan orangtua dengan adanya pendampingan disiplin positif ?
 - d. Bagaimana orangtua menerapkan disiplin positif kepada anak ?
 - e. Bagaimana orangtua mengidentifikasi tujuan jangka panjangnya untuk anak ?
 - f. Bagaimana cara orangtua memberikan kehangatan dan panduan kepada anak ?
 - g. Apakah orangtua memahami cara berfikir dan perasaan anak sesuai tahap perkembangan usia anak ?
 - h. Bagaimana cara orangtua memecahkan permasalahan/konflik dengan anak?
 - i. Apakah orangtua melibatkan anak ketika mencari solusi dalam memecahkan masalah ?
 - j. Apa hambatan yang dihadapi orangtua saat menerapkan disiplin positif kepada anak ?
 - k. Apa dampak perubahan setelah adanya pendampingan disiplin positif terhadap pola pengasuhan di dalam keluarga ?

- l. Perubahan perilaku apa yang terjadi kepada orangtua setelah menerapkan disiplin positif ?
- m. Bagaimanakah sekarang hubungan orangtua dengan anak ?

Anak

1. Apakah anak mengetahui bahwa orangtuanya mengikuti pendampingan disiplin positif oleh Kader KKPA ?
2. Bagaimana pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anak sebelum dan sesudah orangtua mengikuti pendampingan disiplin positif ?
 - a. Bagaimana orangtua menerapkan kedisiplinan di lingkungan keluarga?
 - b. Apa orangtua berkata-kata kasar kepada anak (seperti berteriak, memaki dan *misuh*) jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orangtua ?
 - c. Apa orangtua akan memberikan hukuman jika anak berbuat kesalahan atau pelanggaran ?
 - d. Apakah orangtua akan memenuhi dan memuaskan semua keinginan anak jika anak meminta ?
 - e. Apakah orangtua memberikan pengawasan kepada anak dalam segi pergaulan ? jika iya, seperti apa bentuk pengawasan tersebut ?
 - f. Apakah orangtua mengendalikan anak secara penuh ?
 - g. Apakah orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya ?
 - h. Apakah ada aturan atau batasan-batasan yang harus dipatuhi ?
 - i. Bagaimana cara anak berkomunikasi dengan orangtua ?

- j. Apakah ada keterbukaan antara anak dan orangtua dalam menyampaikan pendapat, keinginan dan harapan ?
 - k. Apakah orangtua memberikan arahan, membimbing dan mendukung keputusan anak ?
 - l. Apakah anak terlibat dalam pengambilan keputusan ?
 - m. Apakah orangtua selalu memberikan teladan kepada anak ?
 - n. Apakah adanya hubungan saling menghormati antara anak dan orangtua ?
 - o. Apakah anak memperoleh dukungan dan bantuan dalam pengasuhan yang orangtua lakukan sehari-hari ? jika iya, seperti apa bentuk dukungan dan bantuan tersebut ?
 - p. Apakah anak memperoleh kasih sayang, perlindungan dan keamanan dari orangtua ?
3. Apakah perilaku orangtua berubah setelah menerapkan disiplin positif ? jika iya, jelaskan perubahan perilaku tersebut seperti apa!

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Cony Aka Amaylia
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13 Mei 1996
Alamat : Desa Pecabean RT.19 RW.k6
Kecamatan Pangkah Kab.Tegal
Jawa Tengah

Nama Ayah : Chodirin

Nama Ibu : Niswatin

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 02 Pekiringan Talang Tegal
2. SMP N 01 Talang Tegal
3. Man Kota Tegal

C. Pengalaman Organisasi

Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Agustus 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Cony Aka Amaylia

DOKUMENTASI

1. Peneliti dengan Bapak zainul Zain Ketua KKPA



2. Peneliti dengan Ibu Kuswinarti Kader KKPA



3. Peneliti dengan Ibu Tasiyem Kader KKPA



4. Peneliti dengan Ibu Darmini Kader KKPA



5. peneliti dengan Ibu Puji dan Bapak Totok Binaan KKPA



6. Peneliti dengan Ibu Kristin dan Pak Denta Binaan KKPA



7. Peneliti dengan Ibu Ella dan Bapak Wardiyono



8. Peneliti saat sedang mengikuti Pendampingan yang dilakukan Kader kepada Binaan KKPA





9. Data-data

